



# Jurnal Ilmiah Akuntansi

## **ANALISIS ROA, *DEBT TO ASSET RATIO*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT TRI BANYAN TIRTA TBK TAHUN 2016-2020**

**Eddy Istanti<sup>1</sup>, Nova Retnowati<sup>2</sup>, Claudia Tamara Herman<sup>3</sup>**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya<sup>123</sup>  
Email: [ennyistanti@ubhara.ac.id](mailto:ennyistanti@ubhara.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The current economic development is very rapid due to globalization which makes every company must be able to compete to provide the best for its customers. The aim to be achieved by the authors through this research is to determine the extent to which financial ratios can be used as a tool to calculate the condition of financial distress at PT Tri Banyan Tirta Tbk. The type of research used in this research is using qualitative. The results of this study are the ROA, debt to asset ratio, and current ratio values of PT Tri Banyan Tirta Tbk in 2016-2020 are in bad condition. The conclusion in this study is that the greater the debt owned by the company, the worse the condition of the company's financial ratios. However, this does not necessarily affect whether the company will experience financial distress or not. **Keywords:** ROA, debt to asset ratio, current ratio and financial distress.*

### **ABSTRAK**

Perkembangan ekonomi saat ini sangat pesat dikarenakan adanya globalisasi yang membuat setiap perusahaan harus mampu bersaing untuk memberikan yang terbaik bagi pelanggannya. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menghitung kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah nilai rasio ROA, *debt to asset ratio*, serta *current ratio* milik PT Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2016-2020 berada dalam kondisi yang buruk. Simpulan pada penelitian ini adalah semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka akan memperburuk kondisi rasio keuangan perusahaan. Namun hal tersebut belum tentu mempengaruhi apakah perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak.

**Kata kunci :** ROA, *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *financial distress*.

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia usaha semakin menuntut perusahaan berpacu untuk mengatasi persaingan yang semakin ketat dan kompleks, sehingga perusahaan dituntut harus mampu melaksanakan pengelolaan secara efektif dan efisien agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Eddy Istanti<sup>1</sup>), Bramastyo Kusumo<sup>2</sup>), 2020,53). Perkembangan ekonomi saat ini sangat pesat dikarenakan adanya globalisasi yang membuat setiap perusahaan harus mampu bersaing untuk memberikan yang terbaik bagi pelanggannya. Adanya globalisasi ini juga

memudahkan produsen untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor untuk memperluas wilayah pemasaran, baik dalam negeri atau luar negeri. Salah satu kegiatan ekonomi yang bertumbuh pesat di era globalisasi ini adalah kegiatan ekonomi yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Pada dasarnya manusia sebagai konsumen membeli barang dan jasa adalah untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup. (enny istanti, ruchan sanusi, 2020,104)

Seiring dengan perkembangan zaman membawa perubahan pada gaya hidup (*life style*), pola hidup (*life term*) dan

kebutuhan (needs) masyarakat (Istanti, 2019,16). Bisnis makanan dan minuman adalah bisnis yang banyak diminati karena mempunyai peluang bisnis yang sangat besar dikarenakan makanan dan minuman adalah salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Namun karena banyak peminat dalam sektor ini, tentunya banyak persaingan dan tantangan yang harus dihadapi oleh produsen. Dibutuhkan strategi khusus agar bisa bertahan ditengah-tengah persaingan agar produsen tidak kalah saing dengan produk dari luar negeri yang dijual di Indonesia salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan manajemen keuangan.

Namun jika dilihat dari rentang waktu 2016-2020 sektor makanan dan minuman mengalami berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Terutama saat pandemi *Covid-19* menyerang seluruh dunia. Untuk sektor makanan dan minuman di Indonesia juga mengalami beberapa dampak buruk akibat *Covid-19*. Pertumbuhan bisnis makanan dan minuman mulai anjlok pada bulan Maret 2020 saat pandemi mulai mewabah di Indonesia dikarenakan terjadinya penurunan pendapatan yang sangat besar akibat diberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Namun walaupun terjadi penurunan di tengah musim pandemi seperti ini, perusahaan harus tetap memerlukan strategi khusus agar bisa tetap bertahan, salah satunya adalah perusahaan harus berhasil mengelola keuangan perusahaan dengan baik, agar dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress* dan PT Tri Banyan Tirta Tbk sebagai fokus obyeknya. Rasio dapat digunakan untuk membantu sebuah entitas bisnis dalam mengevaluasi bisnis keuangan dan ekonomi dari orientasi laba operasi sepanjang periode akuntansi (Hayat, A, 2018) . *Return on assets* atau disingkat ROA menurut Darmawan, (2020) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall* (menyeluruh). Poniwatie et al., (2021,591) dalam jurnalnya yang berjudul "THE EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT RATIO AND RETURN ON ASSETS ON FINANCIAL DISTRESS ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON IDX FOR THE 2017-2019 PERIOD" berpendapat bahwa ROA adalah rasio yang dipergunakan dalam mengukur berapa banyak yang didapatkan dari setiap dana yang tertanam dalam asset.

*Debt to asset ratio* menurut Kasmir, (2018) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Utari, H., & Akbar, (2020,14) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Prediksi *Financial distress* Model *Zmijewski X-Score* pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018" berpendapat bahwa *debt to asset ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan dipengaruhi terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Hayat, A, (2018) rasio lancar atau *current ratio* adalah salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Permatasari, D., (2019,78) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis *Financial distress* dengan Metode *Zmijewski*" berpendapat bahwa *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek.

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menghitung kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "ANALISIS ROA, DEBT TO ASSET RATIO, DAN CURRENT RATIO

## TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT TRI BANYAN TIRTA TBK TAHUN 2016-2020”

### II. KAJIAN PUSTAKA

#### Pengertian Manajemen Keuangan

Definisi manajemen keuangan menurut Asmin, E. A., (2021) adalah suatu aktivitas perencanaan, pengalokasian dana, pemeriksaan, pengelolaan keuangan, pengendalian dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Astawinetu, E. D., & Handini, (2020) definisi manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan yaitu bagaimana mendapatkan dana (*rising of funds*) dan bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*).

#### Laporan Keuangan

Menurut Hayat, A, (2018) mempunyai pendapat mengenai laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi akan dicatat, diklasifikasikan, diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan. Laporan keuangan yang akan menjadi bahan sarana informasi (screen) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan”.(Istanti et al., 2021,53)

#### Rasio Keuangan

Kasmir, (2019), mempunyai pendapat mengenai pengertian dari rasio keuangan adalah suatu hal utama untuk menilai dan menggambarkan secara *actual* (sesungguhnya) perkembangan kondisi keuangan sebuah perusahaan. W. W. Hidayat, (2018) mempunyai pendapat lain yaitu rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

#### Jenis-Jenis Analisis Rasio

Rasio mempunyai berbagai macam jenis seperti rasio profitabilitas, rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio likuiditas,

rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar. Rasio – rasio ini mempunyai peran dan fungsi masing-masing tergantung dari kebutuhannya. Berikut penjelasannya:

#### 1. Rasio Profitabilitas

Darmawan, (2020) berpendapat mengenai pengertian dari rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

##### *Return on Asset (ROA)*

Menurut Hayat, A, (2018) ROA adalah rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik, karena hal itu berarti suatu perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang kecil. ROA menurut peneliti adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, yang dimana semakin besar nilai ROA, maka semakin baik

Rumus ROA menurut Darmawan, (2020) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 2. Rasio Manajemen Utang / Rasio *Leverage* / Rasio Solvabilitas

Darmawan, (2020) mempunyai pendapat mengenai definisi rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut likuidasi.

Darmawan, (2020) *debt to asset ratio* adalah rasio untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini, maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka

semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. *Debt to asset ratio* menurut peneliti adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengukur berapa besar utang yang digunakan dalam pengelolaan aktiva, dimana semakin tinggi rasio *debt to asset ratio*, maka hal tersebut semakin buruk untuk perusahaan. Rumus *debt to asset ratio* menurut Hayat, A, (2018) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Debt to Asset Ratio} \\ &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \end{aligned}$$

### 3. Rasio Likuiditas

Definisi rasio likuiditas menurut Hidayat, (2018) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat.

#### **Current Ratio (Rasio Lancar)**

Menurut Darmawan, (2020), *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menurut peneliti adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, dalam hal ini adalah untuk

mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dimana semakin besar nilai *current ratio*, maka akan semakin baik perusahaan. Rumus *current ratio* atau rasio lancar menurut Hamidah, (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### **Financial Distress**

Menurut Beaver dalam Kristanti, (2019) menyatakan bahwa *financial distress* sebagai adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan dan masuk ke dalam kebangkrutan. *financial distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan, yang dimana jika tidak segera diatasi akan berujung pada kebangkrutan.

#### **Metode Prediksi Financial Distress Zmijewski**

*Zmijewski* dalam buku Kristanti, (2019) yang berjudul “*Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*”, memperkenalkan analisis ini untuk memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan dengan menggunakan perhitungan yang lebih kompleks. Model ini menyajikan fungsi kumulatif distribusi normal. Rumus *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* menurut Kristanti, (2019) adalah:

$$Zmijewski = -4,336 - 4,513X_1 + 5,679X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{laba bers}}{\text{total aset}} \\ X_2 &= \frac{\text{total aset}}{\text{total hutang}} \\ X_3 &= \frac{\text{total aset}}{\text{aktiva lancar}} \\ &= \frac{\text{hutang lancar}}{\text{aktiva lancar}} \end{aligned}$$

**Tabel 1**  
**Tabel Penilaian Zmijewski**

> 0,5	Perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi <i>financial distress</i>
< 0,5	Perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi <i>non financial distress</i>

Sumber : Kristanti (2019:48)

**Hubungan ROA dengan *Financial Distress***

Menurut Aryanto et al., (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015” berpendapat bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laba atau profit adalah dengan cara meningkatkan penjualan. Menurut peneliti semakin besar nilai ROA, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

**Hubungan *Debt to Asset Ratio* dengan *Financial Distress***

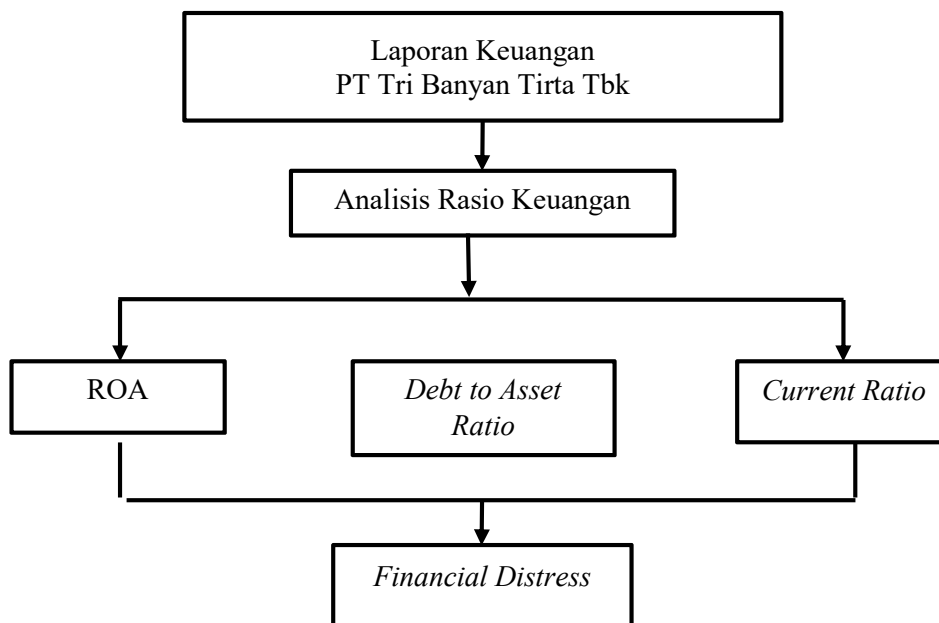
Menurut Ayuningtiyas, I. S., & Suryono, (2019,4) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial Distress*” berpendapat bahwa semakin tinggi rasio *Leverage*, dalam hal ini adalah *debt to asset ratio*, artinya perusahaan mempunyai nilai liabilitas yang semakin tinggi. Hal ini akan

berisiko terjadinya kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang. Jika kondisi tersebut tidak segera diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin besar. Maka bisa disimpulkan semakin tinggi nilai *debt to asset ratio*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

**Hubungan *Current Ratio* dengan *Financial Distress***

Menurut Ayuningtiyas, I. S., & Suryono, (2019,4) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial Distress*” berpendapat bahwa semakin besar nilai *current ratio*, maka semakin besar tingkat jaminan atas terbayarnya kewajiban lancar perusahaan. Hal ini berarti perusahaan memiliki aktiva yang cukup untuk memenuhi kewajiban pendeknya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami rugi bahkan kebangkrutan (kondisi *financial distress*) akan semakin kecil. Bisa disimpulkan bahwa semakin besar nilai *current ratio*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

**Kerangka Konseptual**



Sumber : Peneliti (2022)

**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

**Research Questions Dan Model Analisis**  
**Main Research Question**

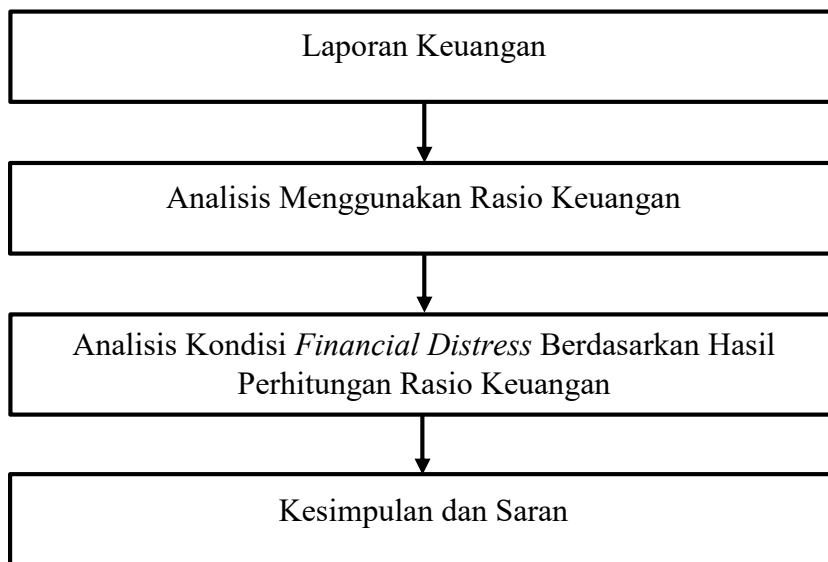
Sejauh mana rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menghitung kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk?

**Mini Research Questions**

1. Sejauh mana ROA dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk?

2. Sejauh mana *debt to asset ratio* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk?
3. Sejauh mana *current ratio* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk?

**Model Analisis**



Sumber: Peneliti (2022)

**Gambar 2**  
**Model Analisis**

**III. METODE PENELITIAN**

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif. Menurut Sugiyono, (2019), penelitian kualitatif adalah: "Pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan".

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono, (2017) adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder

### Analisis Perhitungan ROA pada Laporan Keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk Periode Tahun 2016-2020

**Tabel 2**  
**Perhitungan ROA**

TAHUN	EAT (A)	TOTAL ASET (B)	ROA (A/B)		PER- KEMBANG- AN
2016	Rp. (26.500.565.763)	Rp. 1.165.093.632.823	-0,023	-2,3%	-
2017	Rp. (62.849.581.665)	Rp. 1.109.383.971.111	-0,057	-5,7%	-3,4%
2018	Rp. (33.021.220.862)	Rp. 1.109.843.522.344	-0,030	-3,0%	2,7%
2019	Rp. (7.383.283.239)	Rp. 1.103.450.087.164	-0,007	-0,7%	2,3%
2020	Rp. (10.506.939.189)	Rp. 1.105.874.415.256	-0,010	-1,0%	-0,3%
<b>RATA-RATA</b>			<b>-0,025</b>	<b>-2,5%</b>	

Sumber : Peneliti (2022)

Pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai ROA mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai ROA pada tahun 2016 adalah sebesar -2,3%. Artinya adalah setiap Rp 1 total aset menghasilkan Rp (0,023) laba/rugi bersih. Pada tahun 2017 nilai ROA mengalami penurunan sebesar -3,4%, yaitu sebelumnya pada tahun 2016 memiliki nilai ROA sebesar -2,3% namun berubah menjadi sebesar -5,7% pada tahun 2017.

yaitu data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan (Sugiyono, 2017).

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari website Bursa Efek Indonesia yaitu idx.co.id. Penulis memanfaatkan laporan keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk pada periode 2016-2020 sebagai sumber informasi utama.

### Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan dengan menggunakan ROA, *debt to asset ratio*, dan *current ratio* untuk mendeteksi kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk pada periode 2016-2020.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artinya adalah setiap Rp 1 total aset menghasilkan Rp (0,057) laba/rugi bersih. Pada tahun 2018 nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 2,7%, yang sebelumnya pada tahun 2017 memiliki nilai ROA sebesar -5,7% namun berubah menjadi sebesar -3,0% pada tahun 2018. Artinya adalah setiap Rp 1 total aset menghasilkan Rp (0,030) laba/rugi bersih. Pada tahun 2019 nilai ROA mengalami

peningkatan sebesar 2,3%, yang sebelumnya pada tahun 2018 memiliki nilai ROA sebesar -3,0% namun berubah menjadi sebesar -0,7% pada tahun 2019. Artinya adalah setiap Rp 1 total aset menghasilkan Rp (0,007) laba/rugi bersih. Pada tahun 2020 nilai ROA mengalami

penurunan sebesar -0,3%, yang sebelumnya pada tahun 2019 memiliki nilai ROA sebesar -0,7% namun berubah menjadi sebesar -1,0% pada tahun 2020. Artinya adalah setiap Rp 1 total aset menghasilkan Rp (0,010) laba/rugi bersih.

### Analisis Perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada Laporan Keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk Periode Tahun 2016-2020

**Tabel 3**  
**Perhitungan *Debt to Asset Ratio***

TAHUN	TOTAL HUTANG (A)	TOTAL ASET (B)	<i>DEBT TO ASSET RATIO</i> (A/B)		PER-KEMBANG-AN
2016	Rp. 684.252.214.422	Rp. 1.165.093.632.823	0,587	58,7%	-
2017	Rp. 690.099.182.411	Rp. 1.109.383.971.111	0,622	62,2%	3,5%
2018	Rp. 722.716.844.799	Rp. 1.109.843.522.344	0,651	65,1%	2,9%
2019	Rp. 722.719.563.550	Rp. 1.103.450.087.164	0,655	65,5%	0,4%
2020	Rp. 732.991.334.916	Rp. 1.105.874.415.256	0,663	66,3%	0,8%
<b>RATA-RATA</b>			<b>0,636</b>	<b>63,6%</b>	

Sumber : Peneliti (2022)

Pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai *debt to asset ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 perusahaan memiliki nilai DAR sebesar 58,7% yang artinya setiap Rp 100 pendanaan perusahaan, Rp 58,7 dibiayai oleh utang, dan sisanya berasal modal sendiri atau modal lainnya. Pada tahun 2017 terdapat peningkatan nilai *debt to aset rasio*, yaitu sebesar 62,2% yang artinya setiap Rp 100 pendanaan perusahaan, Rp 62,7 dibiayai oleh utang, dan sisanya berasal modal sendiri atau modal lainnya. Pada tahun 2018 terdapat peningkatan nilai *debt to aset rasio*, yaitu sebesar 65,1% yang

artinya setiap Rp 100 pendanaan perusahaan, Rp 65,1 dibiayai oleh utang, dan sisanya berasal modal sendiri atau modal lainnya. Pada tahun 2019 terdapat peningkatan nilai *debt to aset rasio*, yaitu sebesar 65,5% yang artinya setiap Rp 100 pendanaan perusahaan, Rp 65,5 dibiayai oleh utang, dan sisanya berasal modal sendiri atau modal lainnya. Pada tahun 2020 terdapat peningkatan nilai *debt to aset rasio*, yaitu sebesar 66,3% yang artinya setiap Rp 100 pendanaan perusahaan, Rp 66,3 dibiayai oleh utang, dan sisanya berasal modal sendiri atau modal lainnya.

### Analisis Perhitungan *Current Ratio* pada Laporan Keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk Periode Tahun 2016-2020

**Tabel 4**  
**Perhitungan *Current Ratio***

TAHUN	AKTIVA LANCAR (A)	HUTANG LANCAR (B)	<i>CURRENT RATIO</i> (A/B)		PER-KEMBANG-AN
2016	Rp. 249.820.943.200	Rp. 331.532.658.228	0,754	75,4%	-
2017	Rp. 192.943.940.639	Rp. 179.485.187.884	1,075	107,5%	32,1%
2018	Rp. 188.531.394.038	Rp. 246.962.435.572	0,763	76,3%	-31,2%
2019	Rp. 176.818.868.579	Rp. 200.070.083.238	0,884	88,4%	12,0%
2020	Rp. 192.738.872.245	Rp. 232.807.819.931	0,828	82,8%	-5,6%
<b>RATA-RATA</b>			<b>0,861</b>	<b>86,07%</b>	

Sumber : Peneliti (2022)



Pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai *current ratio* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai *current ratio* pada tahun 2016 adalah sebesar 75,4%. Artinya adalah setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,754 aktiva lancar. Nilai *current ratio* pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 32,1%, yaitu sebelumnya pada tahun 2016 memiliki nilai *current ratio* sebesar 75,4% namun berubah menjadi 107,5% pada tahun 2017. Artinya adalah setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,075 aktiva lancar. Nilai *current ratio* pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -31,2%, yaitu sebelumnya pada tahun 2017 memiliki nilai *current ratio* sebesar 107,5% namun berubah menjadi 76,3% pada tahun 2018. Artinya adalah setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,763 aktiva lancar. Nilai *current ratio* pada tahun 2019 mengalami peningkatan

## ROA

sebesar 12,0%, yaitu sebelumnya pada tahun 2018 memiliki nilai *current ratio* sebesar 76,3% namun berubah menjadi 88,4% pada tahun 2019. Artinya adalah setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,884 aktiva lancar. Nilai *current ratio* pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -5,6%, yaitu sebelumnya pada tahun 2019 memiliki nilai *current ratio* sebesar 88,4% namun berubah menjadi 82,7% pada tahun 2020. Artinya adalah setiap Rp 1 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,828 aktiva lancar.

## Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menghitung kondisi *financial distress* pada PT Tri Banyan Tirta Tbk untuk periode 2016-2020 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Perhitungan ROA**

TAHUN	EAT (A)	TOTAL ASET (B)	ROA (A/B)		PER- KEMBANG- AN
2016	Rp. (26.500.565.763)	Rp. 1.165.093.632.823	-0,023	-2,3%	-
2017	Rp. (62.849.581.665)	Rp. 1.109.383.971.111	-0,057	-5,7%	-3,4%
2018	Rp. (33.021.220.862)	Rp. 1.109.843.522.344	-0,030	-3,0%	2,7%
2019	Rp. (7.383.283.239)	Rp. 1.103.450.087.164	-0,007	-0,7%	2,3%
2020	Rp. (10.506.939.189)	Rp. 1.105.874.415.256	-0,010	-1,0%	-0,3%
RATA-RATA			-0,025	-2,5%	

Sumber : Peneliti (2022)

Jika dilihat dari tabel diatas, nilai ROA PT Tri Banyan Tirta mengalami fluktuasi setiap tahunnya selama periode 2016-2020. Nilai ROA terbesar berada di tahun 2019 yaitu sebesar -0,7% karena pada tahun 2019 PT Tri Banyan Tirta Tbk memiliki nilai total kerugian dengan nominal paling kecil, yang disebabkan karena PT Tri Banyan Tirta Tbk memperoleh nilai pendapatan terbanyak diantara tahun-tahun lainnya. Sedangkan nilai ROA terkecil berada di tahun 2017 yaitu sebesar -5,7% karena pada tahun 2017 PT Tri Banyan Tirta Tbk memiliki nilai total kerugian dengan nominal paling besar, yang disebabkan karena PT Tri Banyan Tirta Tbk

memperoleh nilai pendapatan terkecil diantara tahun-tahun lainnya.

Untuk rata-rata industri ROA menurut Hamidah, (2019) adalah sebesar 9,0%. Jika berdasarkan rata-rata industri tersebut, maka nilai ROA yang dimiliki oleh PT Tirta Tri Banyan Tbk pada periode 2016-2020 adalah dibawah rata-rata industri, karena hanya mempunyai nilai rata-rata sebesar -2,5% selama periode 2016-2020. Hal ini merupakan suatu pertanda yang buruk bagi kondisi keuangan perusahaan, yang artinya PT Tirta Tri Banyan Tbk menggunakan utang dalam jumlah yang besar, yang otomatis mempunyai beban bunga yang tinggi dan menyebabkan laba bersihnya

rendah dan cenderung rugi. Hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya total liabilitas dari tahun ke tahun. Kondisi ini sesuai dengan pendapat dari Hayat, A,

(2018), yaitu semakin rendah nilai ROA, maka semakin buruk, karena hal itu berarti suatu perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang besar.

### *Debt to Asset Ratio*

**Tabel 6**  
**Perhitungan *Debt to Asset Ratio***

TAHUN	TOTAL HUTANG (A)	TOTAL ASET (B)	<i>DEBT TO ASSET RATIO</i> (A/B)		PER-KEMBANG-AN
2016	Rp. 684.252.214.422	Rp. 1.165.093.632.823	0,587	58,7%	-
2017	Rp. 690.099.182.411	Rp. 1.109.383.971.111	0,622	62,2%	3,5%
2018	Rp. 722.716.844.799	Rp. 1.109.843.522.344	0,651	65,1%	2,9%
2019	Rp. 722.719.563.550	Rp. 1.103.450.087.164	0,655	65,5%	0,4%
2020	Rp. 732.991.334.916	Rp. 1.105.874.415.256	0,663	66,3%	0,8%
<b>RATA-RATA</b>			<b>0,636</b>	<b>63,6%</b>	

Sumber : Peneliti (2022)

Dilihat dari tabel diatas, nilai *debt to asset ratio* PT Tri Banyan Tirta mengalami kenaikan setiap tahunnya selama periode 2016-2020. Nilai *debt to asset ratio* terbesar berada di tahun 2020 yaitu sebesar 66,3% karena pada tahun 2020 PT Tri Banyan Tirta Tbk mempunyai nilai total hutang terbesar diantara tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan nilai *debt to asset ratio* terkecil berada di tahun 2016 yaitu sebesar 58,7% karena pada tahun 2016 PT Tri Banyan Tirta Tbk mempunyai nilai total hutang terkecil diantara tahun-tahun sebelumnya

Untuk rata-rata industri *debt to asset ratio* menurut Hayat, A, (2018) adalah 40%. Jika dilihat dari rata-rata industri,

maka nilai *debt to asset ratio* PT Tri Banyan Tirta Tbk berada diatas rata-rata nilai industri perusahaan, karena hanya mempunyai nilai rata-rata sebesar 63,6% selama periode 2016-2020. Hal ini berarti lebih dari setengah persen modal yang dimiliki perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Hal ini sangat buruk bagi perusahaan karena risiko kebangkrutan akan semakin tinggi dan para kreditur mungkin akan enggan untuk meminjamkan lebih banyak dana, karena dikhawatirkan PT Tri Banyan Tirta Tbk tidak mampu untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam. Kondisi ini sesuai dengan pendapat dari Darmawan, (2020).

### *Current Ratio*

**Tabel 7**  
**Perhitungan *Current Ratio***

TAHUN	AKTIVA LANCAR (A)	HUTANG LANCAR (B)	<i>CURRENT RATIO</i> (A/B)		PER-KEMBANG-AN
2016	Rp. 249.820.943.200	Rp. 331.532.658.228	0,754	75,4%	-
2017	Rp. 192.943.940.639	Rp. 179.485.187.884	1,075	107,5%	32,1%
2018	Rp. 188.531.394.038	Rp. 246.962.435.572	0,763	76,3%	-31,2%
2019	Rp. 176.818.868.579	Rp. 200.070.083.238	0,884	88,4%	12,0%
2020	Rp. 192.738.872.245	Rp. 232.807.819.931	0,828	82,8%	-5,6%
<b>RATA-RATA</b>			<b>0,861</b>	<b>86,07%</b>	

Sumber : Peneliti (2022)

Dilihat dari tabel diatas, nilai *current ratio* PT Tri Banyan Tirta mengalami

fluktuasi setiap tahunnya selama periode 2016-2020. Nilai *current ratio* terbesar

berada di tahun 2017 yaitu sebesar 107,5% karena pada tahun 2017 PT Tri Banyan Tirta Tbk mempunyai nilai hutang lancar terkecil diantara tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan nilai *current ratio* terkecil berada di tahun 2016 yaitu sebesar 75,4% karena pada tahun 2016 PT Tri Banyan Tirta Tbk mempunyai nilai hutang lancar terbesar diantara tahun-tahun sebelumnya.

Rata-rata industri rasio ini menurut Hamidah (2019:49) adalah 4,2x (kali). Jika

**Hubungan ROA, Debt to Asset Rasio dan Current Ratio terhadap Kondisi Financial Distress**

dilihat dari rata-rata industri, maka nilai *current ratio* berada dibawah rata-rata industri, karena hanya mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,861 kali selama periode 2016-2020. Hal ini merupakan kondisi yang buruk bagi perusahaan karena hal itu berarti PT Tri Banyan Tirta Tbk dalam kondisi tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk membayar hutang jangka pendeknya.

**Tabel 8**  
**Perhitungan ROA, Debt to Asset Ratio dan Current Ratio terhadap Kondisi Financial Distress**

Tahun	ROA (X <sub>1</sub> )	Debt to Asset Ratio (X <sub>2</sub> )	Current Ratio (X <sub>3</sub> )	Financial Distress	Ket
2016	-0,023	0,587	0,754	-0,901	Non Financial Distress
2017	-0,057	0,622	1,075	-0,552	Non Financial Distress
2018	-0,030	0,651	0,763	-0,507	Non Financial Distress
2019	-0,007	0,655	0,884	-0,590	Non Financial Distress
2020	-0,010	0,663	0,828	-0,532	Non Financial Distress

Sumber : Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa PT Tri Banyan Tirta Tbk pada periode 2016-2020 berada dalam kondisi yang sehat atau tidak terindikasi mengalami kondisi *financial distress* atau disebut perusahaan *non financial distress*. Hal ini dikarenakan setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Zmijewski*, dalam kurun 5 (lima) tahun tersebut nilai *financial distress*-nya berada dibawah 0,5. Tahun 2016 merupakan kondisi terbaik bagi PT Tri Banyan Tirta karena memiliki nilai *financial distress* - 0,901, sedangkan tahun 2016 merupakan kondisi terburuk bagi PT Tri Banyan Tirta karena memiliki nilai *inancial distress* tertinggi yaitu sebesar -0,507. Namun walaupun PT Tri Banyan Tirta Tbk berada dalam kondisi yang sehat, perlu diperhatikan lagi bahwa selama periode

2016-2020 PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami kerugian terus-menerus. Ini merupakan peringatan bagi PT Tri Banyan Tirta Tbk jika tidak segera memperbaiki kondisi keuangannya, bukan berarti PT Tri Banyan Tirta Tbk tidak akan mengalami kondisi *financial distress* dimasa depan. Perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus akan membuat investor berpikir lagi untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hal yang perlu dilakukan PT Tri Banyan Tirta Tbk adalah mengurangi penggunaan utang, karena jika dilihat di laporan keuangan PT Tri Banyan Tirta Tbk pada periode 2016-2020, total utang yang dimiliki mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penggunaan utang yang besar menyebabkan laba yang diperoleh menjadi berkurang, karena perusahaan harus menggunakan

pendapatan yang didapat untuk membayar utang beserta bunganya.

Menurut laporan laba-rugi, terdapat alasan mengapa PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami kerugian terus menerus pada periode 2016-2020 adalah adanya pengeluaran yang terlalu besar daripada pendapatan yang diterima. Salah satu pengeluaran terbesar adalah untuk pembayaran beban usaha adalah untuk membayar bunga pinjaman bank. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hayat, A, (2018), bahwa beban bunga yang rendah menyebabkan laba bersih menjadi tinggi. Sedangkan hal yang terjadi di PT Tri Banyan Tirta Tbk beban bunga yang dimiliki tinggi, menyebabkan laba bersih menjadi rendah, dalam kasus ini PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami kerugian. Jika dikaitkan dengan kondisi pandemi *covid-19* yang dialami seluruh dunia pada tahun 2020, nampaknya hal tersebut bukanlah menjadi salah satu alasan mengapa PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami kerugian karena PT Tri Banyan Tirta Tbk sudah mengalami kerugian dalam beberapa tahun sebelum pandemi terjadi.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai rasio ROA milik PT Tri Banyan Tirta Tbk pada periode tahun 2016-2020 berada pada kondisi yang tidak baik karena memiliki nilai dibawah rata-rata nilai industri. Hal ini berarti PT Tri Banyan Tirta Tbk menggunakan utang dalam jumlah yang besar, dimana hal ini menyebabkan beban bunga yang dimiliki akan tinggi dan laba bersihnya rendah dan cenderung mengalami kerugian. Walaupun nilai ROA milik PT Tri Banyan Tirta Tbk dalam kondisi yang buruk, namun hal itu tidak membuat PT Tri Banyan Tirta Tbk berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.

2. Nilai rasio *debt to asset ratio* milik PT Tri Banyan Tirta Tbk pada periode tahun 2016-2020 berada pada kondisi yang tidak baik karena memiliki nilai dibawah rata-rata nilai industri. Hal ini berarti PT Tri Banyan Tirta Tbk lebih dari setengah persen modal yang dimiliki perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Walaupun nilai *debt to asset ratio* milik PT Tri Banyan Tirta Tbk dalam kondisi yang buruk, namun hal itu tidak membuat PT Tri Banyan Tirta Tbk berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.
3. Nilai rasio *current ratio* milik PT Tri Banyan Tirta Tbk pada periode tahun 2016-2020 berada pada kondisi yang tidak baik karena memiliki nilai dibawah rata-rata nilai industri. Hal ini berarti PT Tri Banyan Tirta Tbk dalam kondisi tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk membayar hutang jangka pendeknya. Walaupun nilai *current ratio* milik PT Tri Banyan Tirta Tbk dalam kondisi yang buruk, namun hal itu tidak membuat PT Tri Banyan Tirta Tbk berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.

### Saran

Berdasarkan hasil observasi serta simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu:

1. Hal yang bisa dilakukan PT Tri Banyan Tirta Tbk agar nilai rasio ROA bisa bertumbuh kearah positif adalah perlu dilakukan mengurangi penggunaan utang dalam melakukan kegiatan operasionalnya, agar utang yang digunakan tidak terlalu besar. Karena penggunaan utang yang terlalu besar dapat mengurangi laba perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu memanfaatkan utang dengan efektif dan efisien, maka perusahaan dapat berpotensi mengalami kondisi *financial distress* di masa depan.
2. Hal yang bisa dilakukan PT Tri Banyan Tirta Tbk agar nilai rasio *debt to asset ratio* bisa bertumbuh lebih baik lagi

adalah dengan cara mengurangi utang yang dimiliki. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan cara menjual aset yang dimiliki perusahaan. Hasil dari penjualan aset dapat digunakan untuk membayar utang-utang yang dimiliki perusahaan.

3. Hal yang bisa dilakukan PT Tri Banyan Tirta Tbk agar nilai rasio *current ratio* bisa bertumbuh lebih baik lagi adalah dengan cara meningkatkan penjualan produk untuk menambah pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan aset. Adanya peningkatan ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membayar utang-utang yang dimiliki.

#### Daftar Pustaka

- Aryanto, U. R., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris : Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Seminar Nasional IENACO*, 625–631.
- Asmin, E. A., D. (2021). *Manajemen Keuangan Tinjauan Teori Dan Penerapannya (Hartini (Ed.); 1st ed.)*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Astawinetu, E. D., & Handini, S. (2020). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktek*. (Edisi Kesa). Airlangga University Press.
- Ayuningtyas, I. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1).
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*. In D. M. Lestari (Ed.). UNY Press.
- enny istanti, ruchan sanusi, A. D. G. (2020). IMPACTS OF PRICE, PROMOTION AND GO FOOD CONSUMER SATISFACTION IN FACULTY OF ECONOMIC AND BUSINESS STUDENTS OF BHAYANGKARA UNIVERSITY SURABAYA. *Ekspektra : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 104–120.  
<https://doi.org/10.25139/ekt.v4i2.3134>
- Enny Istanti1), Bramastyo Kusumo2), I. N. (2020). IMPLEMENTASI HARGA, KUALITAS PELAYANAN DAN PEMBELIAN BERULANG PADA PENJUALAN PRODUK GAMIS AFIFATHIN. *Ekonomika* 45, 8(1), 1–10.
- Hamidah. (2019). *Manajemen Keuangan* (Edisi Pert). Mitra Wacana Media.
- Hayat, A, D. (2018). *Manajemen Keuangan (A. Ikhsan (Ed.); 1st ed.)*. Madenatera.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan* (Edisi Kesa). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Istanti, E. (2019). Pengaruh Harga, Promosi Dan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Di Restoran Burger King Kawasan Surabaya Plaza Surabaya. *Ekonomika'45*, 7(1), 16–22.  
<https://doi.org/10.1037//0033-2909.126.1.78>
- Istanti, E., 1), Negoro, R. B. K., & 2). (2021). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DAN INDIKATOR KEBANGKRUTAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN SERTA KELANGSUNGAN PADA PT BAYU BUANA Tbk. *Akuntansi* 45, 2(2), 53–59.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia* (Edisi Kesa). Inteligencia Media.
- Permatasari, D., D. (2019). Analisis Financial Distress Dengan Metode Zmijewski. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 1(1), 74–87.
- Poniwatie, A., Istanti, E., & Prasta, V. I. (2021). *THE EFFECT OF CURRENT RATIO , DEBT RATIO AND RETURN ON ASSETS ON FINANCIAL DISTRESS ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON IDX FOR THE 2017-2019 PERIOD*. 2021(4), 591–599.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung. “Pedoman Praktis K3LH ( Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup ). grava media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Utari, H., & Akbar, M. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan

Model Zmijewski X-Score Pada  
Perbankan Umum Syariah Di Indonesia  
Periode 2016-2018. *Jurnal Manajemen  
Dan Akuntansi*, 21(2), 11–19.